

## PEMETAAN MUNCULNYA PEMIKIRAN AGAMA ISLAM MODERN DALAM SEJARAH ISLAM

Rudi Hartono

Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al Quran Abdullah Bin Masud Online Lampung, Indonesia  
[rudinocovid19@gmail.com](mailto:rudinocovid19@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini adalah nilai-nilai modernisasi dalam Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan umat Islam. Gerakan pembaruan yang dimulai dan diperjuangkan oleh para pemikir reformis, yang tersebar di negara-negara Islam, menumbuhkan kesadaran di kalangan umat Islam untuk bergabung dalam gerakan tersebut. Hal ini kemudian mendorong kebangkitan dunia Islam, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, serta memicu munculnya gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan munculnya pemikiran agama Islam modern dalam sejarah Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran modern dalam Islam menjadi wacana yang membuka jalan bagi perubahan mendasar, mengubah Islam dari sekadar nilai ajaran menjadi penggerak utama bagi perubahan itu sendiri. Pemikiran modern Islam ini melibatkan transformasi nilai-nilai yang bersifat dinamis dan terkadang memerlukan perubahan struktur atau tatanan yang sudah mapan namun tidak memiliki dasar kuat dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

**Kata Kunci:** Pemikiran Agama Islam, Modern, Sejarah Islam.

*Abstrack: The background to this research is that the values of modernization in Islam have a significant impact on the lives of Muslims. The renewal movement that was started and fought for by reformist thinkers, spread across Islamic countries, raised awareness among Muslims to join the movement. This then encouraged the revival of the Islamic world, both in the fields of science, education, politics, and triggered the emergence of resistance movements against colonialism. This research aims to determine the mapping of the emergence of modern Islamic religious thought in Islamic history. The approach used in this research is a qualitative approach. Based on the research results, it shows that modern thought in Islam has become a discourse that paves the way for fundamental change, changing Islam from just teaching values to become the main driver for change itself. Modern Islamic thought involves a dynamic transformation of values and sometimes requires changes to an established structure or order but does not have a strong basis from the main sources, namely the Koran and Hadith.*

**Keywords:** Islamic Religious Thought, Modern, Islamic History.

---

**Article History:**

Received: 28-09-2024

Revised : 27-10-2024

Accepted: 30-11-2024

Online : 30-12-2024

---

### A. LATAR BELAKANG

Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa awalnya, dunia Islam mengembangkan pemikiran yang rasional, namun pada periode berikutnya, pemikiran tradisional lebih dominan. Pemikiran rasional muncul pada masa klasik Islam (650-250 M), sementara pemikiran tradisional berkembang pada era pertengahan Islam (1250-1800 M). Pemikiran rasional ini dipengaruhi oleh pandangan yang menganggap akal sebagai sesuatu yang sangat penting, sebagaimana tercermin dalam Al-Quran dan Hadis (Zuhairini, 2010).

Pandangan ini kemudian bertemu dengan pemikiran serupa yang ada dalam tradisi Yunani melalui filsafat dan ilmu pengetahuan yang berkembang di pusat-pusat peradaban Yunani, seperti di Aleksandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syria), dan Bactra

(Persia). Di tempat-tempat tersebut, pemikiran rasional Yunani sudah berkembang pesat, dan pertemuan antara Islam dengan kebudayaan Yunani melahirkan pemikiran rasional dalam kalangan ulama Islam pada masa klasik. Namun, perlu dicatat bahwa pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam pada masa ini memiliki perbedaan yang jelas.

Pada masa Islam klasik, Eropa berada dalam kondisi yang sangat terbelakang, yaitu di tengah periode abad pertengahan. Hal ini menyebabkan banyak ilmuwan dari Eropa, terutama dari Italia, Perancis, dan Inggris, yang datang ke Andalusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang dalam dunia Islam. Setelah kembali ke negara asal mereka, mereka menerjemahkan buku-buku ilmiah Islam ke dalam bahasa Latin dan membawa pengetahuan tersebut ke Eropa. Pemikiran rasional Islam yang berpadu dengan nilai-nilai agama serta ilmu pengetahuan dan filsafatnya kemudian dibawa ke Eropa. Namun, di Eropa, pemikiran ini harus menghadapi perlawanan dari gereja. Konflik antara ilmuwan dan gereja ini akhirnya mendorong pemikir Eropa untuk melepaskan diri dari pengaruh agama, sehingga pemikiran rasional di Eropa berkembang secara sekuler. Pemikiran rasional yang berkembang di Eropa pada masa Renaissance dan zaman modern menjadi semakin jauh dari ikatan agama, mirip dengan pemikiran rasional yang ada pada zaman Yunani kuno (Nizar, 2013).

Pemikiran rasional yang berkembang di Eropa kemudian mendorong kemajuan pesat dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang dampaknya masih kita saksikan hingga saat ini. Sementara itu, di dunia Islam pada zaman pertengahan, pemikiran tradisional mengambil alih peran yang sebelumnya diisi oleh pemikiran rasional. Dalam pemikiran tradisional ini, para ulama tidak hanya terikat pada ajaran Al-Quran dan Hadis, tetapi juga pada hasil ijtihad ulama zaman klasik yang sangat banyak jumlahnya. Hal ini menyebabkan ruang lingkup pemikiran para ulama di zaman pertengahan sangat terbatas, dengan kebebasan berpikir yang minim. Akibatnya, perkembangan sains, filsafat, dan bahkan ilmu agama di dunia Islam stagnan dan hampir hilang. Keadaan ini sangat kontras dengan perkembangan pesat filsafat dan sains di Eropa modern, yang bahkan melampaui pencapaian dunia Islam pada saat itu.

Pada abad ke-18, ketika umat Islam di Timur Tengah mulai berinteraksi dengan negara-negara Barat, mereka sangat terkejut menyaksikan kemajuan yang pesat di Eropa. Mereka tidak menduga bahwa Eropa, yang sebelumnya belajar dari dunia Islam pada abad ke-12 dan ke-13, kini telah melampaui mereka, bahkan mengalahkan mereka dalam berbagai peperangan, seperti yang terjadi antara Kekaisaran Turki Usmani dan Eropa Timur.

Kejadian ini memicu para ulama abad ke-19 untuk merenungkan langkah-langkah yang perlu diambil agar umat Islam dapat kembali mencapai kemajuan, seperti yang pernah dicapai pada masa kejayaan Islam klasik. Sebagai respons terhadap situasi ini, lahirlah gerakan pembaharuan Islam di berbagai negara, antara lain di Mesir dengan tokoh-tokoh seperti Al-Tahtawi, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di Turki, terdapat tokoh-tokoh seperti Mehmed Sedik Rifaat, Nemik Kamal, dan Zia Gokalp, sedangkan di India muncul pemikir-pemikir seperti Ahmad Khan, Ameer Ali, dan Muhammad Iqbal.

Harun Nasution dikutip (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa para pembaharu ini sepakat bahwa untuk mengejar ketertinggalan, umat Islam perlu menghidupkan kembali pemikiran rasional yang agamis seperti yang berkembang pada masa Islam klasik, dengan

fokus besar pada pengembangan sains dan teknologi. Abad ke-19 kemudian dianggap sebagai awal dari era modern dalam dunia Islam.

Munir dan Sudarsono dikutip (Arif, 2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai modernisasi dalam Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan umat Islam. Gerakan pembaruan yang dimulai dan diperjuangkan oleh para pemikir reformis, yang tersebar di negara-negara Islam, menumbuhkan kesadaran di kalangan umat Islam untuk bergabung dalam gerakan tersebut. Hal ini kemudian mendorong kebangkitan dunia Islam, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, serta memicu munculnya gerakan perlawanan terhadap penjajahan.

Penelitian ini berusaha untuk membahas pengertian, latar belakang, dan perkembangan pemikiran modern dalam Islam. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menjadi dasar untuk membahas topik-topik selanjutnya.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rifky, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Nuary, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Rusmana, 2020) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pemetaan munculnya pemikiran agama islam modern dalam sejarah islam. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Djafri, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis pemetaan munculnya

pemikiran agama islam modern dalam sejarah islam, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifin, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Suryana, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pemetaan munculnya pemikiran agama islam modern dalam sejarah islam.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulimaz, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Toharoh, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Syahlarriyadi, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pemetaan munculnya pemikiran agama islam modern dalam sejarah islam.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara membuat pemahaman terhadap informasi yang diberikan oleh informan dapat dipahami dengan jelas. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan informan juga sangat dimungkinkan terjadi selama proses pengambilan data, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Khairani, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Susanto, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nuraliah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pemetaan munculnya pemikiran agama islam modern dalam sejarah islam.

Menurut Muhamad Djir dalam (Sanulita, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Modern dalam Islam

Penggunaan kata "modern" (yang berasal dari bahasa Inggris), serta istilah modernisme atau modernisasi, telah menjadi sangat populer dan familiar di kalangan intelektual atau masyarakat terdidik. Sebagian besar orang sudah memahami arti dari istilah-istilah tersebut (Kartika, 2022). Namun, makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut dapat bervariasi, tergantung pada penekanan masalah, tujuan, dan asumsi yang ada dalam penggunaan istilah tersebut. Sementara itu, dalam istilah Arab, kata yang setara dengan "modern" adalah tajdid, yang dalam bahasa Indonesia berarti pembaruan (Sembiring, 2024).

Dalam konteks pemikiran modern dalam Islam, Abdul Sani dikutip (Kartika, 2021) bahwa hal ini merujuk pada suatu wacana yang menandai dimulainya perubahan mendasar dalam Islam, baik sebagai sistem nilai ajaran maupun bagi umatnya yang menjadi agen perubahan tersebut. Modernisme, dalam tradisi masyarakat Barat, memiliki makna yang berkaitan dengan pemikiran, aliran, gerakan, dan upaya untuk merubah pandangan, kebiasaan, serta institusi-institusi lama agar sesuai dengan kondisi baru yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Secara umum, pengertian ini merujuk pada usaha atau kegiatan untuk mengubah keadaan umat Islam dari kondisi yang sedang berlangsung menuju kondisi baru yang ingin dicapai. Ini adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Namun, jika upaya pembaruan tersebut bertentangan dengan ajaran dasar Islam atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai pembaruan dalam Islam, bahkan bisa dianggap sebagai pembaruan yang bertentangan dengan Islam.

Menurut Deliar Noer dikutip (Munir., 2009), gerakan modernisme dalam Islam dapat diartikan sebagai gerakan untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam. Ajaran ini bersifat prinsipil, berlaku secara universal dan relevan untuk semua tempat dan zaman, sehingga selalu dianggap modern. Gerakan ini perlu dihidupkan kembali karena telah tertutupi oleh tradisi dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran dasar Islam tersebut.

Pemikiran modern atau pembaruan dalam Islam mencakup transformasi nilai-nilai yang perlu diubah, bahkan terkadang memerlukan perombakan terhadap struktur atau sistem yang telah dianggap tetap dan baku, terutama jika nilai-nilai tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis. Abdul Sani dikutip dikutip (Abdullah, 2013) menjelaskan bahwa tanda-tanda perubahan ini dapat dilihat dengan jelas, seperti pergeseran dari keadaan yang statis menjadi dinamis, dari tradisional ke rasional, dari fanatik menjadi lebih fleksibel dan demokratis, dan seterusnya. Dalam konteks ini, fokus pemikiran modern atau pembaruan adalah pada

gerakan atau reformasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang menyimpang dari kesahihan Al-Quran dan Hadis, baik dalam hal interpretasi tekstual maupun kontekstual. Hal ini juga menekankan pentingnya ijтиhad yang proporsional dan nyata, sambil menghapus taklid yang berlebihan, serta melakukan perombakan sosial bagi umat Islam yang tertinggal agar dapat mengejar kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai contoh penerapan pemikiran pembaruan, kita dapat melihat apa yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah (728 H/1328 M). Sebagai tokoh reformasi Salafisme, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya mengembalikan pemahaman dan praktik Islam kepada ajaran yang orisinal, dengan fokus pada interpretasi literal Al-Quran dan Sunnah. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab (1703 M), yang meskipun sebagai pembaru di bidang keagamaan, cenderung mengabaikan rasionalitas intelektual dalam konteks pengetahuan modern. Namun, gagasan-gagasannya yang revolusioner, seperti penentangan terhadap taklid, bid'ah, dan khurafat, didasarkan pada pendirian teguh terhadap Al-Quran dan Sunnah.

Tema pembaruan yang diusung oleh kedua tokoh ini dianggap memberikan kontribusi besar terhadap gerakan keagamaan dalam bentuk modernisme klasik. Namun, ruang lingkup pembaruan yang mereka perjuangkan disesuaikan dengan kebutuhan umat Islam pada masa itu.

Di sisi lain, seorang orientalis asal Inggris, H.A.R. Gibb, sebagaimana dikutip oleh Al Bahiy dalam (Jaenudin, 2023), menyatakan bahwa pemikiran Muhammad Abduh menandai munculnya dua arah pemikiran yang saling bertentangan: Pertama, terdapat pemikiran yang dianggap maju, yaitu pembaruan yang berusaha mempertahankan akidah Islam, namun dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang sangat kuat. Pemikiran ini cenderung mengarah pada sekulerisme, yang berupaya memisahkan agama dari negara dan menggantikan hukum Islam dengan Undang-Undang Barat. Kedua, munculnya sebuah kelompok agama yang menyebut dirinya sebagai golongan Salafiyah. Kelompok ini menolak pengaruh ajaran-ajaran dari abad pertengahan, namun tetap menerima Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar ajaran agama. Mereka juga menentang paham kebebasan berfikir yang berasal dari pemikiran Barat.

### **Munculnya Pemikiran Modern dalam Islam**

Kesadaran mengenai pentingnya pembaruan pertama kali berkembang di Kerajaan Turki Usmani dan Mesir. Kerajaan Usmani menguasai wilayah yang luas di Eropa Timur, bahkan hingga gerbang kota Wina, sehingga sejak awal, mereka telah menjalin hubungan langsung dengan dunia Eropa. Hingga abad ke-17 Masehi, Kerajaan Usmani terus meraih kemenangan dalam berbagai perang melawan raja-raja Eropa. Namun, sejak abad ke-18, situasi mulai berubah. Kini, raja-raja Eropalah yang berhasil mengalahkan kerajaan Usmani, yang mulai merasakan kekalahan.

Sultan-sultan Kerajaan Usmani mengirimkan duta-duta ke Eropa untuk mempelajari rahasia di balik kekuatan yang dimiliki oleh raja-raja Eropa, yang sebelumnya dikenal berada dalam kondisi yang jauh lebih mundur. Berdasarkan laporan-laporan yang diterima dari para duta tersebut, pembaruan mulai dilakukan di Kerajaan Usmani, khususnya pada awal abad ke-19. Namun, pembaruan tersebut pada awalnya tidak terjadi dalam ranah pemikiran, melainkan lebih difokuskan pada perubahan dalam struktur sosial, terutama di bidang militer dan pemerintahan.

Pada masa Tanzimat (1839-1865), muncul sejumlah pemimpin yang dipengaruhi kuat oleh pemikiran Barat. Mereka mulai mengenal konsep-konsep rasional, hukum alam,

serta kebebasan manusia dalam menentukan kehendak dan tindakan. Pemikiran tradisional yang selama ini ada mulai tergeser dan mengalami perubahan.

Dengan demikian, Harun Nasution dikutip (Rohimah, 2024) menjelaskan bahwa gagasan-gagasan yang muncul di Turki berkembang pesat. Tidak mengherankan jika akhirnya pembaruan-pembaruan tersebut berujung pada terbentuknya Republik Turki yang menganut prinsip sekuler.

Hubungan antara Mesir dan Eropa dimulai dengan kedatangan ekspedisi Napoleon Bonaparte yang mendarat di Aleksandria pada tahun 1798. Dalam waktu singkat, tepatnya hanya dalam tiga minggu, pasukan Prancis berhasil mengalahkan kaum Mamluk yang saat itu berkuasa di Mesir, dan seluruh wilayah Mesir pun jatuh ke tangan Napoleon.

Seiring dengan kedatangannya, Napoleon membawa serta ilmu pengetahuan dan budaya Barat ke Mesir. Di Kairo, ia mendirikan sebuah lembaga ilmiah bernama Institut d’Egypte, yang terbagi menjadi empat cabang: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu ekonomi-politik, dan sastra serta seni. Napoleon juga menjalin hubungan baik dengan ulama Al-Azhar, yang lembaganya sering dikunjungi oleh kalangan terpelajar Mesir. Di sini, terjadi pertemuan antara ulama Islam abad ke-19 dengan ilmuwan-ilmuwan Barat yang lebih modern. Para ulama Islam mulai menyadari bahwa mereka tertinggal dalam perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Namun, hanya sedikit ulama Al-Azhar yang berpendapat bahwa pemikiran dan ilmu yang berkembang di Barat perlu dipelajari dan diadopsi.

Setelah ekspedisi Napoleon berakhir di Mesir, kekuasaan diambil alih oleh Muhammad Ali (1805–1848), seorang perwira asal Turki. Ia memiliki ambisi untuk menjadi sultan yang berpengaruh di dunia Islam, dan untuk mewujudkan hal tersebut, ia percaya bahwa Mesir harus menjadi negara yang maju. Muhammad Ali menyadari bahwa kekuatan dunia Barat yang diperoleh melalui ekspedisi Napoleon terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, ia mendirikan berbagai sekolah untuk memajukan negara, di antaranya adalah sekolah Militer pada tahun 1815, sekolah Teknik pada tahun 1816, sekolah Kedokteran pada tahun 1827, sekolah Apoteker pada tahun 1829, sekolah Pertambangan pada tahun 1834, dan sekolah Penerjemahan pada tahun 1836.

Harun Nasution dikutip (Kartika, 2024) bahwa selain mendirikan berbagai sekolah, Muhammad Ali juga mengirim lebih dari tiga ratus pelajar Mesir ke Eropa, terutama ke Paris, untuk belajar. Setelah mereka kembali ke Mesir, tugas mereka adalah menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab, di samping mengajar di sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh Muhammad Ali. Langkah ini merupakan bagian dari upayanya untuk membawa ilmu pengetahuan dan kemajuan Eropa ke Mesir dan dunia Islam.

Para pelajar yang dikirim ke Paris untuk menimba ilmu diawasi oleh seorang Imam. Salah satunya adalah Rifa' At Thahthawi (1803-1873 M), seorang ulama yang berasal dari Al-Azhar. Melalui pengaruh gurunya, Syaikh Hasan Al Attar, ia mulai memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan di Barat. Tidak mengherankan bila setelah kembali ke Mesir, ia menjadi salah satu pemikir yang membawa perubahan besar di negara itu. Salah satu pemikiran baru yang ia perkenalkan adalah pendidikan yang bersifat universal, di mana pendidikan dalam Islam tidak hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, melainkan juga bagi anak perempuan. Salah satu gagasan utamanya adalah bahwa pintu ijtihad tetap terbuka lebar. Ia berpendapat bahwa para ulama Al-Azhar perlu

memahami ilmu pengetahuan modern agar mereka bisa menyesuaikan interpretasi syariat dengan kebutuhan zaman. Di samping itu, ia mengkritik pandangan fatalistik yang berkembang pada masanya, meskipun ia tidak setuju dengan pandangan Barat yang sepenuhnya melepaskan diri dari kuasa Tuhan. Bagi Rifa' At Thahthawi, umat harus berusaha semaksimal mungkin, baru kemudian menyerahkan hasilnya kepada kehendak Tuhan.

Beberapa waktu sebelum At Thahthawi wafat, Jamaluddin Al-Afghani tiba di Mesir membawa gagasan-gagasan pembaruan. Al-Afghani secara tegas menyatakan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka dan tidak ada seorang pun yang berhak menutupnya. Menurutnya, untuk menghadapi perkembangan zaman, para ulama Islam harus merujuk kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Afghani mendorong agar ajaran-ajaran dasar dalam kedua sumber tersebut diberikan penafsiran baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern melalui ijtihad. Dia juga menilai bahwa konsep qadha' dan qadar sering dianggap fatalistik, padahal menurutnya, qadha' dan qadar mengandung pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan hukum sebab-akibat. Dalam pandangannya, kehendak manusia merupakan salah satu bagian dari rantai hukum sebab-akibat ini, dengan qadha' dan qadar sebagai hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan.

Salah satu tokoh pembaruan yang berpengaruh besar di Mesir adalah Muhammad Abduh. Ia memperjelas dan mempertegas metode berpikir yang tersirat dalam pemikiran At Thahthawi dan Al-Afghani. Abduh menentang kebekuan dan stagnasi dalam pemikiran umat Islam, karena menurutnya, Al-Qur'an mengajarkan dinamika, bukan kebekuan. Ia juga menolak sikap taklid buta umat kepada ulama masa lalu. Dengan tegas, Abduh menyatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup, dan demi kemajuan umat Islam di era modern, diperlukan upaya ijtihad terhadap naskah Al-Qur'an. Jika nash yang berkaitan dengan ibadah bersifat jelas dan tegas, maka nash mengenai muamalah dan kehidupan sosial hanya mengandung prinsip-prinsip umum yang jumlahnya terbatas. Abduh berpendapat bahwa prinsip-prinsip umum ini dapat diinterpretasikan melalui ijtihad untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Abduh kemudian menekankan pentingnya peran akal dalam ajaran Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an adalah wahyu yang pertama kali berbicara kepada akal manusia, sehingga ia tidak mendukung teologi Asy'ariyah yang menempatkan akal pada posisi rendah. Sebaliknya, Abduh lebih mendukung teologi yang rasional dan menolak taklid. Ia juga berusaha menghidupkan kembali ijtihad dengan hanya berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, Abduh membangkitkan kembali metode pemikiran rasional yang pernah menjadi ciri khas kelompok Mu'tazilah.

Harun Nasution dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan gagasan-gagasan Sayyid Ahmad Khan berkembang di kalangan umat Islam India melalui gerakan Aligarh yang ia tinggalkan sebagai warisannya. Pengaruh metode berpikir Mu'tazilah tampak jelas dalam pemikirannya, dan hal ini digambarkan dengan jelas oleh Sayyid Ameer Ali dalam karyanya *The Spirit of Islam*.

Pemikiran pembaruan di Indonesia muncul sekitar setengah abad setelah gerakan serupa di India dan satu abad setelah di Mesir dan Turki. Latar belakang sejarah pembaruan di Indonesia sangat berbeda dibandingkan ketiga negara tersebut.

Mesir, misalnya, memiliki Kairo dengan Universitas Al-Azhar yang didirikan pada abad ke-10, menjadikannya pusat peradaban Islam yang berpengaruh besar di dunia. Di masa lalu, sultan-sultan Mesir memainkan peran penting dalam perang melawan pasukan

salib dan menaklukkan kekuatan Hulagu Khan di Pertempuran ‘Ain Jalut, sehingga menyelamatkan Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol Islam dari kehancuran yang menimpa wilayah timur dunia Islam.

Turki, pada abad ke-16 hingga abad ke-18, merupakan salah satu dari tiga kekuatan utama dunia Islam, bahkan menguasai sebagian besar daratan Eropa hingga mendekati Wina.

Sementara itu, di India berdiri Kerajaan Mughal yang menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam di bagian timur dunia Islam, dengan Delhi sebagai pusatnya. Ketiga negara ini memiliki kesadaran akan kebebasan politik dan posisi mereka sebagai pusat kebudayaan Islam. Ketika Inggris dan Prancis mulai memasuki dunia Islam, mereka sadar bahwa kejayaan mereka telah berakhir. Kesadaran akan kemunduran inilah yang memicu mereka untuk mempelajari dasar-dasar kemajuan Barat, yang dipahami sebagai hasil dari pemikiran rasional dan ilmiah, yang juga terinspirasi oleh filsafat Ibnu Rusyd. Oleh karena itu, para pembaru di ketiga negara tersebut mulai mengganti pemikiran tradisional dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah, dan bahkan di Mesir dan India pemikiran rasional Mu’tazilah dihidupkan kembali.

Di Indonesia, situasinya sangat berbeda. Indonesia tidak pernah menjadi negara Islam besar atau pusat kebudayaan Islam. Islam baru menyebar di wilayah ini pada abad ke-13, dan bukan dalam bentuk Islam yang berkembang pada zaman keemasannya, melainkan Islam yang sudah mengalami kemunduran, didominasi oleh pemikiran tradisional dengan corak tarekat dan fikih. Selain itu, penetrasi Barat ke Indonesia terjadi lebih awal daripada di Timur Tengah, yaitu pada abad ke-16.

Oleh karena itu, faktor pendorong pembaruan di Indonesia bukanlah kesadaran akan kejayaan Islam di masa lalu, melainkan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh oleh orang-orang Indonesia yang belajar di Haramain dan Kairo, tempat gagasan-gagasan pembaruan mulai tumbuh dan berkembang.

Di antara tokoh-tokoh yang menuntut ilmu di Makkah namun memiliki hubungan dengan gerakan pembaruan di Mesir adalah Syaikh Ahmad Soorkati, yang kemudian menjadi sosok berpengaruh dalam organisasi Al Irsyad. Tokoh lainnya adalah Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Saat di Makkah, mereka mengenal ide-ide pembaruan yang sedang berkembang di Mesir melalui majalah Al Manar. Pemahaman mereka mengenai pembaruan dari Mesir memotivasi mereka untuk membawa semangat pembaruan itu ke Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh pembaruan di Mesir sangat besar terhadap perkembangan pembaruan di Indonesia.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Pertama, pemikiran modern dalam Islam menjadi wacana yang membuka jalan bagi perubahan mendasar, mengubah Islam dari sekadar nilai ajaran menjadi penggerak utama bagi perubahan itu sendiri. Kedua, secara umum, pemikiran ini berarti adanya upaya untuk mengubah kondisi umat Islam dari situasi yang ada saat ini menuju situasi baru yang ingin dicapai. Ketiga, pemikiran modern Islam ini melibatkan transformasi nilai-nilai yang bersifat dinamis dan terkadang memerlukan perubahan struktur atau tatanan yang sudah mapan namun tidak memiliki dasar kuat dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Keempat, lahirnya pemikiran modern dalam Islam didorong oleh

pengaruh Barat yang membawa kemajuan di berbagai bidang, sehingga memicu umat Islam untuk melakukan introspeksi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Kelima, pemikiran modern dalam Islam dipelopori oleh tokoh-tokoh di berbagai negara: di Mesir oleh Muhammad Ali Pasya, At Thahthawi, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha; di Turki oleh Sultan Mahmud II, Tanzimat, dan Mustafa Kemal; di India-Pakistan oleh Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Ameer Ali, Muhammad Ali Jinnah, dan Muhammad Iqbal; serta di Indonesia oleh Syaikh Ahmad Soorkati dan Kyai H. Ahmad Dahlan.

Perlu dikaji lebih komprehensif ke depan dengan berbagai rujukan lainnya dalam rangka menghasilkan fakta-fakta lain terkait dengan pemetaan munculnya pemikiran agama islam modern dalam sejarah islam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada semua pihak yang bersedia membagikan pengalamannya dan menjadi inspirasi bagi peneliti dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(2), 1626.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Jaenudin, M. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Man 1 Darussalam Ciamis. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 179–195.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar*:

- Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Khairani, A. (2023). Perbandingan Fungsi Bmt Sebagai Baitul Maal Dan Baitul Tamwil. *Perbandingan Fungsi Bmt Sebagai Baitul Maal Dan Baitul Tamwil*, 4(2), 175–186.
- Munir., S. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nizar. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuraliah, L. (2022). Optimalisasi Peran Bmt Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 190–199.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Susanto, R. D. (2022). Strategi Penghimpunan Dana Zakat Lima Lembaga Pengelola Zakat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 170–179.
- Syahlarriyadi, S. (2023). The role of leaders of islamic educational institutions in

- increasing the quality of islamic education in madrasah. *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1*, 443–470.
- Toharoh, T. (2024). The Impact of Using Digital Novel Applications on the Psychology of Adolescents in the 21st Century Era. *International Conference of Bunga Bangsa*, 2(1), 32–41.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Zuhairini. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.